

PERAN PENYIARAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS BUDAYA DAN INFORMASI PUBLIK DAERAH DI SULAWESI SELATAN

¹Sennahati, ²Muhammad Mansyur, ³A. Evi Elvira Adnan

^{1,2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

Email : sennahati@usy.ac.id, muhammad.mansyur1979@gmail.com, andievi89elviraadnan@gmail.com

Abstrak : Penyiaran lokal memiliki posisi strategis dalam menjaga identitas budaya serta menyediakan informasi publik yang relevan bagi masyarakat daerah. Di tengah arus globalisasi dan dominasi media nasional maupun platform digital, eksistensi media penyiaran lokal menghadapi tantangan serius baik dari aspek ekonomi, regulasi, maupun perubahan perilaku audiens. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyiaran lokal dalam memperkuat identitas budaya dan fungsi informatif di tingkat daerah. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis literatur dan observasi terhadap praktik penyiaran lokal di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyiaran lokal berperan sebagai agen pelestarian budaya, ruang partisipasi publik, serta saluran informasi kebijakan daerah. Namun, keterbatasan pendanaan, konvergensi media, dan rendahnya daya saing konten menjadi hambatan utama. Diperlukan strategi inovasi konten, kolaborasi digital, serta dukungan regulasi untuk menjaga keberlanjutan penyiaran lokal.

Kata kunci : *penyiaran lokal, identitas budaya, informasi publik, media daerah, konvergensi media*

Abstract : *Local broadcasting plays a strategic role in maintaining cultural identity and providing relevant public information to local communities. Amidst globalization and the dominance of national media and digital platforms, local broadcasting faces serious challenges, both economically and through regulations, as well as changes in audience behavior. This study aims to analyze the role of local broadcasting in strengthening cultural identity and its informative function at the regional level. The method used is a qualitative study with a descriptive approach through literature analysis and observation of local broadcasting practices in Indonesia. The results indicate that local broadcasting serves as an agent for cultural preservation, a space for public participation, and a channel for information on regional policies. However, limited funding, media convergence, and low content competitiveness are major obstacles. Content innovation strategies, digital collaboration, and regulatory support are needed to maintain the sustainability of local broadcasting.*

Keywords : *local broadcasting, cultural identity, public information, regional media, media convergence*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan arus konvergensi media telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap industri penyiaran di Indonesia. Transformasi digital, migrasi dari sistem analog ke digital (Analog Switch Off/ASO), serta meningkatnya konsumsi media berbasis internet menempatkan lembaga penyiaran lokal dalam situasi kompetisi yang semakin kompleks. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang perluasan distribusi konten; namun di sisi lain, dominasi media nasional dan platform global menyebabkan media lokal menghadapi tantangan eksistensial (Hidayat & Anisti, 2020; Nugroho, Putri, & Laksmi, 2012). Penyiaran lokal memiliki karakteristik yang berbeda dari media nasional karena kedekatannya dengan konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat. Media lokal berperan sebagai medium representasi identitas kultural daerah melalui penggunaan bahasa lokal, pelestarian tradisi, serta pemberitaan isu-isu yang tidak terakomodasi secara memadai oleh media arus utama (Pratiwi, 2018). Dalam perspektif komunikasi pembangunan, keberadaan media lokal juga menjadi sarana penting dalam mendukung partisipasi masyarakat serta penyebaran informasi publik berbasis kebutuhan daerah (Suryawati, 2014).

Penyiaran lokal tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai penyampai berita dan informasi, tetapi juga sebagai medium yang mampu merepresentasikan budaya, nilai-nilai sosial, dan karakteristik komunitas di tingkat daerah. Studi survei terhadap layanan informasi dan program lokal TVRI Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pemirsa memberikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap konten lokal, terutama dari segi pesan dan tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang secara eksplisit berkaitan dengan isu lokal dapat memperkuat keterikatan audiens dengan media penyiaran setempat, serta memberikan ruang bagi informasi publik yang kontekstual (Arienda, Sonni, & Akbar, 2025).

Selain itu, peran kelembagaan seperti Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sulawesi Selatan menjadi signifikan dalam menjaga kualitas konten siaran serta memastikan lembaga penyiaran lokal mematuhi pedoman perilaku penyiaran sesuai standar nasional dan nilai budaya lokal. Penelitian tentang peran KPID Sulawesi Selatan dalam pengawasan konten siaran televisi lokal di Kota Makassar menjelaskan bahwa lembaga ini aktif dalam monitoring program siaran termasuk menindaklanjuti keluhan masyarakat dan melakukan supervisi terhadap isi siaran agar sesuai dengan aturan dan konteks lokal (Qodaria & Manggaga, 2020). Di samping itu, beberapa stasiun televisi lokal di Sulawesi Selatan juga menunjukkan kontribusi terhadap penyebaran nilai-nilai pendidikan dan sosial keagamaan melalui konten programnya. Misalnya, studi kasus pada Sinjai TV menunjukkan bahwa stasiun televisi lokal tersebut berperan sebagai pusat syiar dan komunikasi pendidikan agama Islam bagi masyarakat di wilayahnya, sekaligus sebagai ruang diskusi budaya dan moral yang memperkuat aspek identitas lokal (Nurhayati et al., 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa televisi dan radio lokal memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya. Studi yang dilakukan oleh Anshari (2019) dalam Jurnal Komunikasi menemukan bahwa program siaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap budayanya. Sementara itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) menegaskan bahwa radio lokal masih menjadi sumber informasi terpercaya di tingkat daerah, khususnya dalam situasi darurat seperti bencana alam.

Meskipun demikian, tantangan struktural seperti infrastruktur teknis, keterbatasan sumber daya manusia, dan tekanan persaingan dengan platform digital tetap menjadi hambatan bagi media penyiaran lokal dalam menjalankan peran sosialnya secara optimal. Berbagai strategi komunikasi dan inovasi konten semakin dibutuhkan agar lembaga penyiaran lokal dapat terus memainkan peran kultural dan informatifnya secara efektif di tengah perkembangan media digital. Dengan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis peran penyiaran lokal di Sulawesi Selatan dalam memperkuat identitas budaya serta menyajikan informasi publik yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat daerah di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran penyiaran lokal dalam memperkuat identitas budaya serta penyediaan informasi publik daerah, khususnya dalam konteks sosial dan kultural masyarakat Sulawesi Selatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, praktik, serta dinamika yang terjadi dalam proses produksi dan distribusi konten penyiaran lokal.

Lokasi penelitian berfokus di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan objek penelitian berupa lembaga penyiaran lokal, baik televisi maupun radio lokal, yang beroperasi di wilayah tersebut. Objek kajian mencakup: Program siaran bermuatan budaya lokal, Program informasi publik dan berita daerah, Praktik kelembagaan penyiaran lokal dalam menghadapi tantangan digital

Pemilihan Sulawesi Selatan didasarkan pada kekayaan budaya lokal yang beragam serta keberadaan lembaga penyiaran lokal yang aktif memproduksi konten berbasis kedaerahan. Subjek penelitian meliputi: Pengelola atau manajemen lembaga penyiaran lokal, Produser atau kru program siaran lokal, Regulator penyiaran daerah (jika relevan), Masyarakat atau audiens sebagai penerima pesan siaran.

Subjek dipilih secara purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses penyiaran dan pemahaman terhadap konten lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu Observasi dengan mengamati secara langsung program siaran lokal, khususnya program budaya dan informasi publik. Observasi meliputi format program, isi pesan, penggunaan bahasa lokal, serta representasi nilai budaya daerah. Wawancara semi- terstruktur dilakukan kepada pengelola dan kru penyiaran lokal untuk menggali strategi produksi konten, visi kelembagaan, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas budaya di era digital. Studi dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa arsip siaran, jadwal program, regulasi penyiaran, laporan kelembagaan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal nasional, buku akademik, serta regulasi terkait penyiaran untuk memperkuat landasan teoritis dan kontekstual penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu peran penyiaran lokal dalam penguatan identitas budaya dan informasi publik. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, atau matriks analisis untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori data dan terakhir kesimpulan ditarik berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil analisis data, serta dikaitkan dengan kerangka teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari narasumber yang berbeda, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta mengaitkan temuan lapangan dengan berbagai prespektif teoritis.

PEMBAHASAN

Penyiaran lokal di Sulawesi Selatan menempati posisi strategis dalam ekosistem komunikasi daerah karena berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah, masyarakat, dan kebudayaan lokal. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki keragaman budaya yang kuat Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar yang masing-masing memiliki bahasa, adat, dan nilai sosial khas. Dalam konteks ini, penyiaran lokal menjadi ruang representasi identitas kultural yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh media nasional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lembaga penyiaran lokal di Sulawesi Selatan masih konsisten menayangkan program berbasis budaya dan informasi daerah, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Program berita lokal, dialog publik, serta acara budaya menjadi konten utama yang mencerminkan fungsi media lokal sebagai penyampai realitas sosial setempat. Hal ini sejalan dengan konsep *cultural proximity* yang menyatakan bahwa audiens cenderung lebih menerima konten yang dekat secara geografis, bahasa, dan budaya.

Dalam praktiknya, penyiaran lokal tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berperan sebagai ruang diskursus publik. Isu-isu seperti pembangunan daerah, kebijakan pemerintah provinsi/kabupaten, hingga persoalan sosial masyarakat pesisir dan pedesaan lebih mudah ditemukan dalam siaran lokal dibandingkan media nasional. Dengan demikian, keberadaan penyiaran lokal di Sulawesi Selatan memiliki nilai strategis dalam menjaga keberagaman informasi dan demokratisasi komunikasi.

Penguatan identitas budaya merupakan salah satu kontribusi utama penyiaran lokal di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil observasi konten, penggunaan bahasa daerah Bugis dan Makassar masih ditemukan dalam beberapa program siaran, terutama program budaya, dialog masyarakat, dan acara hiburan lokal. Penggunaan bahasa daerah ini bukan sekadar simbol linguistik, melainkan bentuk afirmasi identitas kolektif masyarakat.

Selain bahasa, representasi budaya juga ditampilkan melalui liputan kegiatan adat, ritual keagamaan, festival budaya, serta kesenian tradisional seperti tari Pakarena, musik tradisional, dan tradisi lisan. Program-program tersebut berfungsi sebagai media dokumentasi budaya yang berkelanjutan, terutama bagi generasi muda yang semakin jauh dari praktik budaya tradisional akibat pengaruh globalisasi dan media digital.

Dalam konteks Sulawesi Selatan, penyiaran lokal juga berperan dalam membangun narasi budaya yang inklusif. Budaya tidak disajikan sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan relevan dengan kehidupan modern. Misalnya, budaya lokal dikaitkan dengan isu kewirausahaan, pariwisata daerah, dan ekonomi kreatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa media lokal tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mentransformasikannya agar tetap kontekstual dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, tantangan muncul ketika konten budaya kurang mendapatkan slot prime time karena dianggap tidak memiliki nilai komersial tinggi. Hal ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara kepentingan ekonomi media dan fungsi kultural penyiaran lokal.

Peran penyiaran lokal sebagai penyedia informasi publik sangat menonjol dalam konteks Sulawesi Selatan. Media lokal menjadi rujukan utama masyarakat untuk memperoleh informasi terkait kebijakan pemerintah daerah, layanan publik, serta isu-isu sosial yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan pengelola media lokal menunjukkan bahwa informasi publik menjadi prioritas karena memiliki nilai pelayanan masyarakat. Program berita lokal, dialog interaktif dengan pejabat daerah, serta liputan langsung kegiatan pemerintahan menjadi sarana transparansi dan akuntabilitas publik. Dalam konteks ini, penyiaran lokal menjalankan fungsi kontrol sosial dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan aspirasi. Selain itu, peran radio lokal di Sulawesi Selatan masih sangat signifikan, terutama di wilayah pedesaan dan pesisir. Radio menjadi media yang paling mudah diakses, murah, dan efektif dalam menyampaikan informasi, termasuk dalam situasi darurat seperti bencana alam. Kondisi geografis Sulawesi Selatan yang beragam membuat radio lokal tetap relevan sebagai media informasi publik yang inklusif.

Penyiaran lokal juga berkontribusi dalam pendidikan publik melalui program edukatif tentang kesehatan, pendidikan, dan literasi media. Program semacam ini memperkuat fungsi media sebagai agen pembangunan sosial, bukan sekadar entitas komersial. Konvergensi media menjadi tantangan sekaligus peluang bagi penyiaran lokal di Sulawesi Selatan. Digitalisasi telah mengubah pola produksi dan konsumsi konten, di mana audien terutama generasi muda lebih banyak mengakses informasi melalui media sosial dan platform digital.

@2026 FORUM CENDEKIA. Corresponding Author : Sennahati
Email address : sennahati@usy.ac.id

Sebagian lembaga penyiaran lokal mulai mengadopsi strategi konvergensi dengan memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk mendistribusikan ulang konten siaran. Strategi ini memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas, sekaligus menjadi sarana promosi program siaran utama.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi media belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai produksi konten digital menjadi kendala utama. Banyak media lokal masih mengandalkan pola produksi konvensional dan belum memiliki perencanaan strategis digital yang matang.

Selain itu, konvergensi media juga menuntut perubahan paradigma manajemen media. Media lokal tidak lagi hanya bersaing dengan sesama lembaga penyiaran, tetapi juga dengan kreator konten individual dan platform global. Kondisi ini menuntut inovasi format dan narasi agar konten lokal tetap menarik tanpa kehilangan nilai kulturalnya.

Tantangan utama penyiaran lokal di Sulawesi Selatan terletak pada aspek struktural dan ekonomi. Ketergantungan pada iklan lokal yang terbatas membuat media lokal kesulitan menjaga keberlanjutan operasional. Distribusi belanja iklan yang lebih berpihak pada media nasional dan platform digital memperparah kondisi ini.

Konsentrasi kepemilikan media juga menjadi persoalan serius. Sebagian media lokal berafiliasi dengan jaringan nasional, yang berdampak pada berkurangnya otonomi editorial dan ruang bagi konten lokal. Dalam beberapa kasus, konten lokal hanya menjadi pelengkap, bukan fokus utama siaran.

Dari sisi sumber daya manusia, keterbatasan tenaga profesional di bidang jurnalistik, produksi kreatif, dan manajemen media digital menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas siaran. Pelatihan dan pengembangan kapasitas masih menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga penyiaran lokal.

Regulasi penyiaran yang ada sebenarnya memberikan ruang bagi media lokal, namun implementasinya belum sepenuhnya berpihak pada keberlanjutan media daerah. Dukungan kebijakan yang lebih konkret diperlukan agar media lokal mampu menjalankan fungsi publiknya secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran penyiaran lokal di Sulawesi Selatan. Pertama, penguatan konten berbasis budaya lokal perlu dilakukan secara inovatif agar relevan dengan generasi muda. Budaya harus dikemas secara kreatif, tanpa kehilangan substansi nilai tradisionalnya.

Kedua, optimalisasi konvergensi media menjadi keharusan. Penyiaran lokal perlu membangun ekosistem digital yang terintegrasi, bukan sekadar memindahkan konten siaran ke platform digital. Pendekatan multiplatform harus dirancang sebagai strategi jangka panjang. Ketiga, kolaborasi dengan pemerintah daerah, komunitas budaya, dan institusi pendidikan dapat memperkuat fungsi sosial media lokal. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga dalam produksi konten dan penguatan literasi media masyarakat.

Keempat, penguatan model bisnis berbasis komunitas dapat menjadi alternatif keberlanjutan media lokal. Dukungan audiens lokal melalui sponsorship, iklan UMKM, dan program berbasis komunitas dapat mengurangi ketergantungan pada iklan nasional.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media lokal memiliki peran signifikan dalam membangun identitas budaya dan demokrasi informasi di tingkat daerah. Studi ini menunjukkan bahwa penyiaran lokal tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai institusi sosial-budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola media lokal, pemerintah daerah, dan regulator penyiaran untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih berpihak pada penguatan media lokal. Penyiaran lokal harus dipandang sebagai aset budaya dan informasi publik yang perlu dilindungi dan dikembangkan.

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang Peran Penyiaran Lokal di Sulawesi Selatan

No	Aspek yang Dikaji	Temuan Utama	Interpretasi Analitis
1	Peran Kultural Penyiaran Lokal	Program budaya, penggunaan bahasa Bugis dan Makassar, serta liputan tradisi lokal masih konsisten ditayangkan	Penyiaran lokal berfungsi sebagai agen pelestarian identitas budaya dan media representasi kearifan lokal
2	Representasi Identitas Daerah	Budaya lokal dikemas dalam bentuk berita, talkshow, dan hiburan	Identitas budaya tidak hanya ditampilkan sebagai simbol, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup
3	Fungsi Informasi Publik	Informasi kebijakan daerah, layanan publik, dan isu sosial lokal menjadi konten utama	Media lokal menjalankan fungsi pelayanan publik dan kontrol sosial secara kontekstual
4	Peran dalam Situasi Darurat	Radio lokal menjadi sumber informasi utama saat bencana atau kondisi darurat	Media lokal memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan aksesibilitas yang luas di tingkat komunitas
5	Konvergensi Media	Pemanfaatan media sosial masih bersifat pelengkap, belum terintegrasi penuh	Konvergensi media belum optimal akibat keterbatasan SDM dan strategi digital
6	Tantangan Ekonomi	Keterbatasan iklan lokal dan dominasi media nasional	Keberlanjutan media lokal terhambat oleh struktur ekonomi media yang timpang
7	Tantangan SDM	Minimnya tenaga profesional di bidang produksi digital dan manajemen media	Kualitas dan inovasi konten sulit berkembang tanpa penguatan kapasitas SDM
8	Regulasi dan Kelembagaan	Implementasi regulasi belum sepenuhnya mendukung media lokal	Diperlukan kebijakan afirmatif untuk memperkuat otonomi keberlanjutan media daerah
9	Respons Audiens	Audiens lokal masih menunjukkan loyalitas terhadap konten daerah	Kedekatan budaya dan geografis meningkatkan keterikatan audiens
10	Strategi Keberlanjutan	Kolaborasi komunitas dan inovasi konten berbasis budaya mulai dikembangkan	Pendekatan berbasis komunitas menjadi alternatif model bisnis media lokal

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyiaran lokal di Sulawesi Selatan masih memegang peran strategis dalam memperkuat identitas budaya dan menyediakan informasi publik yang kontekstual bagi masyarakat daerah. Melalui program berbasis budaya, penggunaan bahasa lokal, serta liputan isu-isu daerah, penyiaran lokal berfungsi sebagai medium representasi nilai-nilai kultural dan realitas sosial masyarakat yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh media nasional dan platform digital.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa penyiaran lokal memiliki kontribusi signifikan dalam penyebaran informasi publik, khususnya terkait kebijakan pemerintah daerah, layanan publik, dan kondisi darurat. Kedekatan geografis dan sosial antara media lokal dan audiens meningkatkan tingkat kepercayaan publik, menjadikan penyiaran lokal sebagai sumber informasi yang relevan dan kredibel di tingkat komunitas.

Namun demikian, keberlanjutan penyiaran lokal masih menghadapi berbagai tantangan struktural, antara lain keterbatasan sumber daya ekonomi, ketimpangan distribusi iklan, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya penerapan konvergensi media. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara fungsi kultural dan informatif penyiaran lokal dengan tuntutan ekonomi industri media di era digital.

Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan yang mencakup inovasi konten berbasis budaya lokal, optimalisasi konvergensi media secara terintegrasi, serta kolaborasi antara lembaga penyiaran lokal, pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat. Dukungan kebijakan yang afirmatif dan berpihak pada media lokal juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan penyiaran lokal sebagai institusi sosial dan kultural.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif bahwa media lokal memiliki peran fundamental dalam pembentukan identitas budaya dan demokratisasi informasi di tingkat daerah. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola media lokal, regulator penyiaran, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan penyiaran lokal yang berkelanjutan dan berorientasi pada kepentingan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, F. (2019). Peran televisi lokal dalam pelestarian budaya daerah. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 115–128.
- Arienda, H. D., Sonni, A. F., & Akbar, M. (2025). *Survei kuantitatif kepuasan pemirsa terhadap pelayanan informasi dan program lokal TVRI Sulawesi Selatan*. *Jurnal Audiens*, 6(4), 736–748. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i4.702>
- Hidayat, D., & Anisti. (2020). Konvergensi media dan transformasi industri penyiaran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 1–15.
- Nurhayati, R., Nurlaila, & Jaya, M. (2023). *Kontribusi Sinjai TV sebagai pusat syiar komunikasi pendidikan agama Islam*. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.47435/retorika.v6i2.3121>
- Rahmawati, I. (2021). Kepercayaan publik terhadap radio lokal dalam penyebaran informasi kebencanaan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 245–260.
- Suryawati, I. (2014). Regulasi penyiaran dan tantangan media lokal di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7(1), 45–58.
- Qodaria, A. A., & Manggaga, I. P. (2020). *Peran KPID Sulawesi Selatan dalam mengawasi konten siaran televisi lokal di Kota Makassar*. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 2(1). <https://doi.org/10.26618/jko.v2i1.6061>